

JATI DIRI PENDIDIKAN KEANTARBUDAYAAN
(KAJIAN FILOSOFIS DAN PRAKSIS PLURALISME MELALUI PENDEKATAN ETNOPEDAGOGIK)

Fajar Setyaning Dwi Putra¹, Zaky Farid Luthfi², Chris Apandie³

¹ Universitas Bandung Raya, Bandung, Indonesia, ✉ fajarsetyaningdwiputra@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, ✉ zaky.farid@fis.unp.ac.id

³ STAKN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia, ✉ capandie@gmail.com

| | | |
|--------------------|---------------------|-----------------------------|
| Diterima Juni 2019 | Disetujui Juli 2019 | Dipublikasikan Agustus 2019 |
|--------------------|---------------------|-----------------------------|

Abstrak: *Jati diri pendidikan multikultural adalah konsep pembelajaran berbasis etnopedagogik dengan pendekatan sosial budaya. Dimensi ini menunjukkan kesadaran akan keanekaragaman ide dan implementasinya yang dapat ditemukan dalam masyarakat di bumi ini, bagaimana konsepsi ini dipikirkan dan dipraktikan di setiap negara serta cara menerapkan mozaik pemikiran orang yang beragam ditinjau dari sudut budaya. Perbedaan budaya inilah membuat kesadaran lintas budaya adalah alasan utama untuk memahami sesama dala perspektif global. Ketika seseorang menerima sifat manusia dari sekelompok orang, keunikan budaya atau praktiknya tidak terasa teralienasi dan pada akhirnya menciptakan rasa saling percaya dan toleransi.*

Kata kunci: *Jati Diri Pendidikan Keantarbudayaan, Etnopedagogik, Toleransi*

Abstract: *Multicultural education identities is an ethnopedagogic - based learning concept with a socio-cultural approach. This dimension shows the awareness of the diversity of ideas and their implementation can be found in the human society of this earth, how it is thought and enforced in each country and how it is thought and enforced in each country and how the thoughts and ways of implementing the thoughts of the people are reviewed from profitable corner. This cultural difference is why cross-cultural awareness is the main reason for the global perspective. When one receives the human nature of a group of people, the uniqueness of the culture or the practice of it does not feel alienated and in turn creates a sense of tolerance.*

Keywords: *Multicultural Education, Ethnopedagogic, Tolerance*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang masih muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada kearifan lokal dan belum optimal. Ridwan (2014: 102) menjelaskan bahwa sejauh ini pendidikan dan nilai kearifan lokal belum sepenuhnya menyatu menjadi kekuatan baru yang tangguh dalam pendidikan Indonesia. Pengembangan pembelajaran dengan memperhatikan "budaya lokal" sebagai dasar untuk pengembangan pembelajaran yang memperhatikan pemeliharaan dan penggunaan lingkungan alam sekitarnya memberikan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal. Tilaar (2015: 24) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki nilai pedagogis untuk mengatur perilaku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. Penelitian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 pasal 2 ayat (2) yang menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali siswa dengan sikap, pengetahuan, dan spiritualitas dalam daerah mereka. Tujuan lain adalah untuk melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan regional yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka untuk mendukung pembangunan nasional. Etnopedagogi memandang pengetahuan lokal (pengetahuan lokal, kearifan lokal) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan berdasarkan kearifan lokal di berbagai bidang seperti kedokteran, seni bela diri, lingkungan, pertanian, ekonomi, pemerintah, sistem kencana dan lain-lain. Kearifan lokal layak

menjadi dasar pendidikan dan budaya, terutama dalam studi filosofis dan praksis pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi interdisipliner literatur. Metode studi literatur, meskipun pada awalnya jarang dipertimbangkan dalam metodologi penelitian kualitatif, saat ini merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang pada peneliti, bahwa banyak data disimpan dalam bentuk literatur. Hampir semua penelitian membutuhkan studi literatur. Meskipun orang sering membedakan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, keduanya masih memerlukan penelitian perpustakaan. Perbedaan utama adalah dalam tujuan, fungsi dan atau posisi studi literatur di masing-masing studi. Dalam penelitian lapangan, penelitian pustaka dimaksudkan sebagai langkah pertama untuk menyiapkan kerangka kerja penelitian atau proposal untuk mendapatkan informasi tentang penelitian serupa, memperdalam studi teoritis atau mempertajam metodologi. Sementara dalam penelitian kepustakaan, pencarian kepustakaan lebih dari sekedar melayani fungsi yang disebutkan di atas. Penelitian perpustakaan serta memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Teliti penelitian perpustakaan membatasi kegiatannya untuk bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jati Diri Pendidikan Keantarbudayaan

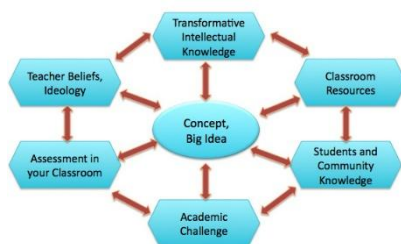
Etnopedagogi adalah cerminan konten lokal dalam pembelajaran atau lebih dikenal sebagai pembelajaran berdasarkan kearifan lokal. Utari, Degeng dan Akbar (2016: 42) secara umum, kearifan lokal memiliki karakteristik dan fungsi 1) sebagai penanda identitas suatu komunitas, 2) sebagai elemen perekat kohesi sosial, (3) sebagai elemen budaya yang tumbuh dari bawah, ada dan berkembang dalam masyarakat, bukan merupakan unsur yang diterapkan dari atas, 4) berfungsi untuk memberikan warna kebersamaan bagi suatu komunitas tertentu, 5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan menempatkan itu pada landasan bersama, 6) mampu mendorong pengembangan kebersamaan, penghargaan dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan campur tangan atau kerusakan solidaritas kelompok secara keseluruhan dan komunitas yang terintegrasi. Kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran menggunakan prinsip empat prinsip, yaitu 1) kesesuaian dengan perkembangan siswa, 2) kebutuhan kompetensi, 3) Jenis fleksibilitas, bentuk, dan waktu pelaksanaan, dan 4) kegunaan untuk kepentingan nasional yang menghadapi tantangan global. Upaya untuk menafsirkan etnopedagogi dalam pendidikan guru dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada di baliknya. Dalam hal ini dilakukan analisis kritis terhadap tayangan yang muncul dari wacana Etnopedagogy: perhatian, asumsi, konsepsi dan nuansa yang

diungkapkan baik secara tertulis maupun lisan. Namun, satu hal yang pasti bahwa saya belum mengkonfirmasi istilah etnopedagogi ini telah menjadi daftar terbukti di komunitas pendidikan.

Tampaknya krisis multidimensi di Indonesia dalam dekade terakhir ini diperlukan solusi berbasis bukti, terutama dari disiplin ilmu humaniora, termasuk pendidikan dan pengajaran, menjadi latar belakang munculnya ide-ide Etnopedagogi. Ilmu manusia memiliki peran sentral dalam menghayati nilai-nilai kehidupan dan proyeksi di masa depan. Pembelajaran yang berorientasi pada etnopedagogi sangat penting untuk diterapkan mengingat Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan etnis yang tentu saja memiliki budaya yang berbeda. Kedua, globalisasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya dalam masyarakat Indonesia. Terkait dengan sifat pendidikan, baik Alwasilah et al. (2009) juga Sunaryo (2010) memandang bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan budaya. Pendidikan bersifat musyawarah dalam arti bahwa masyarakat mentransmisikan dan mengabadikan gagasan kehidupan yang baik yang berasal dari kepercayaan orang-orang yang mendasar tentang sifat dunia, pengetahuan dan nilai-nilai (Alwasilah et al., 2009, p16). Selain itu ada faktor-faktor lain yang berperan seperti etika, nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati, kepedulian terhadap lingkungan dan pemuliaan pengetahuan. Oleh karena itu, perlu diarahkan kembali landasan ilmiah tentang pendidikan yang disibukkan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sesuatu yang telah terlewatkan karena

kurangnya penelitian tentang landasan budaya pendidikan. Keutamaan pendidikan tidak boleh direduksi menjadi hal-hal yang dangkal, seperti yang terjadi sekarang dalam rezim standardisasi, sehingga mengabaikan tujuan mulia pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan yang beradab. Kemajemukan atau heterogenitas bangsa Indonesia, yang jarang dimiliki oleh negara-negara lain, telah menjadi modal sosial dengan konstruksi budaya berdasarkan kearifan lokal (local genius). Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentu saja harus dijaga dan dilestarikan sebagai harta budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial, baik secara horizontal maupun vertikal.

Fenomena munculnya istilah Etnopedagogy akan setara dengan munculnya varian dari istilah yang melampirkan kata pedagogi, misalnya Ecopedagogy, ethnophilosophis, ethnopsychology, ethnomusicology, ethnopolitics dan sebagainya (Alwasilah et al., 2009). Bagian ini bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui pedagogi perspektif sosiologis (Lingard, 2010) agar dapat memposisikan etnopedagogi dalam disiplin pedagogi. Diskusi dimulai dengan keragaman konteks pedagogis dalam berbagai bidang budaya yang mencerminkan sifat pedagogi dan tren studi yang terkait dengan pengembangan disiplin pedagogis.



Konsep Pendidikan Keantarbudayaan

SIMPULAN

Dalam mengembangkan kerangka Etnopedagogi dalam pendidikan, saya mencoba memetakan prinsip dasar membangun hubungan manusiawi yang luhur antara pendidik dan siswa untuk membangun pengetahuan dan budaya pendidikan yang memberdayakan. Dalam hal ini, saya memetakan prinsip Basis menjadi dua tingkat analisis:

1. Aspek budaya (tingkat makro)
2. Aspek pengetahuan (level mikro).

Tingkat makro terkait dengan kepemimpinan guru yang dalam menjaga kemitraan pendidikan guru (aspek program), sedangkan pengetahuan umum tingkat mikro tentang kurikulum, pengajaran dan pembelajaran dan konteks sosial-budaya pendidikan (aspek konten dan proses). Secara filosofis dan substantif dan logis, ini adalah pendidikan untuk memfasilitasi siswa pengembangan pribadi untuk menjadi warga negara Indonesia yang religius, beradab, semangat persatuan Indonesia, demokratis dan bertanggung jawab, dan adil, dan mampu hidup dalam harmoni dalam konteks multikulturalisme. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (local knowledge) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah kumpulan fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat tentang dunia sekitar. Ini termasuk cara mengamati dan mengukur lingkungan alami, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. (2006). *Pokoknya Sunda Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Darmayanti, T. E. (2016). The Ancestral Heritage: Sundanese Traditional Houses Of Kampung Naga, West Java, Indonesia. *MATEC Web of Conferences*. 66 (6). DOI: 10.1051/mateconf/2016660010.
- Flynn, T. (2005). Philosophy as A Way of Life. *Philosophy and Social Criticism*. Vol. 31(5). Hlm. 609-622. [Online] Tersedia: <http://www.sagepublication.com> (diakses pada 27 September 2016).
- Juul, S. (2010). Solidarity and Social Cohesion in Late Modernity: A Question of Recognition, Justice, and Judgement in Situation. *European Journal of Social Theory*. Vol. 13(2). Hlm. 235-269. [Online] Tersedia: est.sagepub.com (diakses pada 27 September 2016).
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Sleman: Penerbit Paradigma.
- Landemore, H., dan Page, S. E. (2015). Deliberation and Agreement: Problem Solving, Prediction, and Positive Dissensus. *Journal of Politics, Philosophy, and Economics*. Vol. 13(3). Hlm. 229-254.
- Milstead, J.A. (2004). Challenging Five Traditional Leadership Principles. *Journal of Policy, Politics, and Nursing Practice*. Vol. 5(1). Hlm. 5-9. Sage Publications.
- Nelson, P.S., dan Grimes, P.W. (1998). The Social Issues Pedagogy VS. The Traditional Principles of Economics: An Empirical Examination. *The American Economist Journal*. Vol. 42(1). Hlm. 56-64. Tersedia: JSTOR (diakses pada 27 September 2016).
- Ningrum, E. (2012). Masyarakat Tradisional Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mimbar*. Vol. XXVIII(1). Hlm. 47-54.
- Sudaryat, Y. (2014). The Interpretation of Sundanese Educational Philosophy in Traditional Idiomatic Expression. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*. Vol. 6(2). Hlm. 119-127.
- Sumardjo, J. (2011). *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Suradisastra, K. (2008). Farmer's Institutional Empowerment Strategy. *Journal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 26(2). Hlm. 82-91.
- Suryani, E. (2011). *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sya, A. (2014). Kontribusi Nilai-Nilai Tradisi Sunda dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity, and Future"*. Bandung: Universitas BSI Bandung.
- Warnke, G. (2000). Feminism and Democratic Deliberation. *Journal of Philosophy and Social Criticism*. Vol. 26(3). Hlm. 61-74. Tersedia: <http://sagepub.com>. (Diakses pada 24 September 2016)
- Zuriah, N. (2012). Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal*

Humanity Vol. 8 (1), hlm. 170-185. Tersedia:
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php> (Diakses pada 23 September 2016)